



## Mengungkapkan Keistimewaan Surah Makiyyah dan Madaniyah

Rumza Amalia<sup>1\*</sup>, Salsabil Nur Shilfiya Khildan<sup>2</sup>, Mohammad Salik<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: [amaliarumza11@gmail.com](mailto:amaliarumza11@gmail.com)<sup>1</sup>, [06010525019@student.uinsa.ac.id](mailto:06010525019@student.uinsa.ac.id)<sup>2</sup>, [salik\\_mohamad@yahoo.com](mailto:salik_mohamad@yahoo.com)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [amaliarumza11@gmail.com](mailto:amaliarumza11@gmail.com)

**Abstract.** *Makkiyah and Madaniyah are foundational concepts in Ulumul Qur'an that classify Qur'anic verses and chapters based on the period of revelation, whether before or after the Prophet Muhammad's migration (Hijrah) to Medina. This study is significant because it provides insight into the historical context, linguistic style, and thematic content of Qur'anic verses. This article aims to explain the definition and characteristics of Makkiyah and Madaniyah, the methodological bases for their classification, the grouping of surahs, and their utility in Qur'anic interpretation. This research employs a library research method (studi kepustakaan) by collecting and critically analyzing various primary and secondary literary sources related to Qur'anic sciences. The results reveal that Makkiyah verses predominantly contain themes of creed (aqidah), monotheism (tawhid), morality, and eschatology, delivered in a concise, powerful, and rhetorical language. In contrast, Madaniyah verses focus more on Islamic law (syariat), social affairs, politics, and community life, characterized by a longer and more systematic linguistic style. This classification aids scholars in understanding the Islamic legal system methodically, analyzing the relationship between abrogating (nasikh) and abrogated (mansukh) verses, and provides a more precise understanding of the context of revelation. The study of Makkiyah and Madaniyah is crucial for a comprehensive, historical, and contextual understanding of the Qur'an.*

**Keywords:** *Madaniyah; Makkiyah; Qur'anic Interpretation; Revelation; Ulumul Qur'an.*

**Abstrak.** Makkiyah dan Madaniyah merupakan kajian dalam Ulumul Qur'an yang mengklasifikasikan ayat dan surah Al-Qur'an berdasarkan periode turunnya wahyu, yaitu sebelum dan sesudah hijrah Nabi Muhammad SAW. Kajian ini penting karena membantu memahami konteks historis, karakteristik bahasa, serta kandungan ayat Al-Qur'an. Artikel ini bertujuan menjelaskan pengertian dan karakteristik Makkiyah dan Madaniyah, dasar penetapannya, pengelompokan surah, serta kegunaannya dalam penafsiran Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan dan menganalisis secara kritis berbagai sumber literatur terkait ilmu Al-Qur'an. Hasil analisis menunjukkan bahwa ayat Makkiyah umumnya mengandung penguatan akidah, tauhid, akhlak, dan hari akhir dengan gaya bahasa yang singkat, kuat, dan retorik; sedangkan ayat Madaniyah cenderung menekankan hukum syariat, kehidupan sosial, politik, dan kemasyarakatan dengan gaya bahasa yang lebih panjang dan sistematis. Klasifikasi ini membantu dalam memahami sistem hukum Islam secara metodis, memahami hubungan antara nasikh dan mansukh, serta memberikan pemahaman yang lebih akurat tentang konteks turunnya ayat. Studi Makkiyah dan Madaniyah sangat penting untuk memahami Al-Qur'an secara komprehensif, historis, dan kontekstual.

**Kata Kunci:** Madaniyah; Makkiyah; Tafsir Al-Qur'an; Ulumul Qur'an; Wahyu.

### 1. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga sumber ilmu pengetahuan yang terus dikaji sepanjang masa. Salah satu cabang ilmu yang lahir dari kebutuhan memahami Al-Qur'an secara mendalam adalah Ulumul Qur'an, yakni ilmu yang membahas berbagai aspek yang berhubungan dengan Al-Qur'an, mulai dari sejarah turunnya wahyu, metode penafsiran, hingga klasifikasi ayat berdasarkan waktu dan tempat penurunannya (Al-Qattan, 2020; Shihab, 2019). Di antara kajian terpenting dalam Ulumul Qur'an adalah konsep Makkiyah dan Madaniyah. Secara etimologis, Makkiyah merujuk kepada ayat-ayat yang diturunkan di Makkah atau sebelum hijrah, sementara Madaniyah merujuk

kepada ayat-ayat yang diturunkan di Madinah atau sesudah hijrah Nabi Muhammad SAW pada tahun 622 M (Al-Suyuthi, 2008; Ash-Shiddieqy, 2002). Pembagian ini bukan sekadar klasifikasi geografis semata, melainkan mencerminkan perbedaan konteks sosial, politik, dan keagamaan yang melatarbelakangi turunnya wahyu.

Urgensi kajian ini terletak pada kenyataan bahwa pemahaman terhadap karakteristik Makiyyah dan Madaniyah berkontribusi langsung pada keakuratan penafsiran Al-Qur'an. Para mufasir klasik seperti Ibn Katsir, Al-Qurthubi, dan Az-Zamakhsyari telah menggunakan informasi Makiyyah-Madaniyah sebagai salah satu instrumen metodologis dalam tafsir mereka (Al-Dzahabi, 2000; Baidan, 2012). Tanpa memahami konteks turunnya ayat, seorang penafsir dapat menghasilkan interpretasi yang keliru atau tidak kontekstual.

Kajian-kajian terdahulu telah membahas aspek-aspek tertentu dari Makiyyah dan Madaniyah, namun masih terdapat kesenjangan (*gap*) dalam hal penyajian yang komprehensif dan sistematis mengenai karakteristik linguistik, tematik, serta fungsionalnya dalam konteks penafsiran kontemporer. Beberapa penelitian lebih banyak memfokuskan diri pada aspek historis semata, tanpa mengintegrasikannya dengan relevansi metodologis dalam ilmu tafsir (Mustaqim, 2016; Ismail, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan pengertian dan dasar penetapan Makiyyah dan Madaniyah; (2) mengidentifikasi karakteristik masing-masing kategori secara linguistik dan tematik; (3) menguraikan pengelompokan surah Al-Qur'an; serta (4) menjelaskan kegunaan klasifikasi ini dalam penafsiran Al-Qur'an. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu tafsir dan pemahaman Al-Qur'an secara komprehensif.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Pengertian Ulumul Qur'an

Ulumul Qur'an secara harfiah berarti ilmu-ilmu Al-Qur'an, yaitu keseluruhan disiplin ilmu yang memiliki kaitan dengan Al-Qur'an, baik dari sisi asal-usulnya, pengumpulannya, penulisannya, bacaannya, maupun penafsirannya (Al-Zarqani, 2004). Menurut Shihab (2019, h. 15), Ulumul Qur'an merupakan "disiplin ilmu yang membahas hal-hal yang berhubungan dengan Al-Qur'an dari berbagai aspek." Dalam perkembangannya, ilmu ini mencakup lebih dari dua puluh cabang, dengan Makiyyah dan Madaniyah sebagai salah satu cabang yang paling fundamental. Pengetahuan tentang Makiyyah dan Madaniyah membantu para ulama dalam memahami kronologi Al-Qur'an, yang pada gilirannya menjadi landasan penting dalam pengkajian nasikh-mansukh (ayat yang menghapus dan yang dihapus hukumnya), sebab-sebab

turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), serta penentuan hukum-hukum fikih (Ash-Shiddieqy, 2002; Al-Qattan, 2020).

### **Definisi Makiyyah dan Madaniyah**

Para ulama Ulumul Qur'an menetapkan tiga pendekatan dalam mendefinisikan Makiyyah dan Madaniyah. Pertama, pendekatan geografis (*makan*): Makiyyah adalah ayat yang turun di Makkah dan sekitarnya (Mina, Arafah, Hudaibiyah), sedangkan Madaniyah adalah ayat yang turun di Madinah dan sekitarnya. Kedua, pendekatan temporal (*zaman*): Makiyyah adalah ayat yang turun sebelum hijrah, dan Madaniyah adalah ayat yang turun setelah hijrah, tanpa memandang lokasi. Ketiga, pendekatan audiens (*mukhatab*): Makiyyah adalah ayat yang khitabnya ditujukan kepada penduduk Makkah, sedangkan Madaniyah ditujukan kepada penduduk Madinah (Al-Suyuthi, 2008; Ramadhan, 2021).

Mayoritas ulama kontemporer cenderung menggunakan pendekatan temporal karena dianggap lebih objektif dan dapat diverifikasi secara historis. Pendekatan ini juga yang paling banyak digunakan dalam kitab-kitab tafsir dan Ulumul Qur'an modern (Baidan, 2012; Mustaqim, 2016). Dari 114 surah Al-Qur'an, sekitar 86 surah dikategorikan sebagai Makiyyah dan 28 surah sebagai Madaniyah (Al-Qattan, 2020; Faizin, 2015).

### **Karakteristik Makiyyah**

Ayat-ayat Makiyyah memiliki sejumlah ciri khas yang dapat diidentifikasi secara tematik maupun linguistik. Secara tematik, ayat Makiyyah umumnya berfokus pada: (1) penguatan akidah dan tauhid, terutama dalam menghadapi masyarakat Makkah yang mayoritas politeis; (2) penggambaran hari kiamat, surga, dan neraka sebagai motivasi spiritual; (3) peneguhan akhlak mulia; (4) kisah para nabi terdahulu sebagai teladan; serta (5) dialog dengan kaum musyrikin dan ahli kitab (Al-Qattan, 2020; Al-Suyuthi, 2008).

Secara linguistik, ayat-ayat Makiyyah memiliki karakteristik: gaya bahasa yang singkat, padat, dan penuh semangat (*qashirah wa mu'jizah*); penggunaan sumpah (*qasam*) yang banyak; pemilihan diksi yang kuat dan menggetarkan hati; serta ayat-ayatnya yang relatif pendek dan ritmis. Surah-surah Makiyyah yang panjangnya singkat ini mencerminkan kebutuhan untuk menyampaikan pesan dengan efektif kepada masyarakat yang masih menolak Islam (Ismail, 2018; Ramadhan, 2021).

### **Karakteristik Madaniyah**

Berbeda dengan Makiyyah, ayat-ayat Madaniyah lahir dalam konteks masyarakat yang telah menerima Islam dan membutuhkan panduan kehidupan yang lebih komprehensif. Secara tematik, ayat Madaniyah mencakup: (1) pembentukan hukum Islam (*tasyri'*), termasuk hukum pernikahan, warisan, hudud, dan muamalat; (2) penjelasan mengenai etika sosial dan

kemasyarakatan; (3) hubungan diplomatik dengan non-Muslim; (4) pembelaan terhadap kaum munafik; serta (5) perintah untuk berjihad (Al-Dzahabi, 2000; Nasr, 2015).

Dari sisi linguistik, ayat Madaniyah cenderung lebih panjang dan elaboratif, menggunakan kalimat-kalimat yang sistematis dan terstruktur. Gaya bahasanya lebih analitis dan argumentatif, sesuai dengan kebutuhan untuk menjelaskan hukum-hukum yang memerlukan perincian (Al-Zarqani, 2004; Faizin, 2015). Kehadiran frasa *ya ayyuha al-ladzina amanu* (wahai orang-orang yang beriman) juga menjadi salah satu penanda khas Madaniyah (Al-Qattan, 2020).

### **Kegunaan Klasifikasi Makiyyah-Madaniyah dalam Tafsir**

Pengetahuan tentang Makiyyah dan Madaniyah memiliki nilai strategis dalam ilmu tafsir. Pertama, membantu mufasir memahami kronologi syariat Islam yang bersifat bertahap (*tadrij*). Kedua, menjadi alat untuk menganalisis nasikh-mansukh: ayat yang turun lebih awal bisa dinasakh oleh ayat yang turun belakangan. Ketiga, membantu memahami konteks khusus (*asbab al-nuzul*) yang melatarbelakangi turunnya ayat. Keempat, memberikan pemahaman tentang perkembangan psikologis dan sosial masyarakat Muslim dari masa ke masa (Mustaqim, 2016; Baidan, 2012; Shihab, 2019).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) atau studi literatur. Metode ini dipilih karena objek kajian bersifat dokumental, yaitu teks-teks klasik dan kontemporer mengenai ilmu Al-Qur'an, sehingga pengumpulan data dilakukan melalui telaah sistematis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan (Sugiyono, 2019; Zed, 2014).

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi kitab-kitab Ulumul Qur'an klasik seperti *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* karya Al-Suyuthi, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an* karya Manna' Al-Qattan, dan *Manahil Al-Irfan* karya Al-Zarqani. Sumber sekunder mencakup jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi, buku-buku tafsir dan metodologi, serta disertasi dan tesis yang relevan dengan topik kajian. Seluruh sumber diakses dan dikelola menggunakan aplikasi manajemen referensi Mendeley.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi dan inventarisasi sumber-sumber literatur yang relevan; (2) pengelompokan sumber berdasarkan tema dan relevansinya dengan rumusan masalah; dan (3) pembacaan kritis (*critical reading*) terhadap sumber-sumber tersebut untuk mengekstrak data yang dibutuhkan (Zed, 2014).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik tematik dan linguistik Makiyyah dan Madaniyah dari sumber-sumber yang dikumpulkan. Analisis komparatif digunakan untuk membandingkan berbagai pendapat ulama tentang definisi, kriteria, dan pengelompokan Makiyyah-Madaniyah, guna memperoleh kesimpulan yang komprehensif dan representatif (Bogdan & Biklen, 2007; Creswell, 2014).

Validitas dan keandalan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari berbagai referensi yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat dan tidak bias. Proses penulisan artikel ini juga memperhatikan standar akademis yang berlaku, termasuk kejujuran intelektual dan penghindaran dari plagiarisme.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Dasar Penetapan Makiyyah dan Madaniyah**

Berdasarkan kajian terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang dikumpulkan, ditemukan bahwa para ulama menetapkan klasifikasi Makiyyah dan Madaniyah berdasarkan dua jalur utama: riwayat (*sima'i naqli*) dan ijtihad qiyasi. Jalur riwayat merupakan dasar paling sah, yaitu melalui keterangan langsung dari para sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu. Jalur ijtihad qiyasi ditempuh ketika tidak tersedia riwayat yang eksplisit, dengan cara menganalogikan suatu ayat kepada ayat lain yang telah diketahui statusnya (Al-Qattan, 2020; Al-Suyuthi, 2008; Al-Zarqani, 2004).

Penetapan berdasarkan riwayat mencakup keterangan-keterangan dari sahabat seperti Ibn Abbas, Ibn Mas'ud, dan Ibn Az-Zubair yang banyak meriwayatkan informasi mengenai sebab-sebab dan tempat turunnya ayat. Data-data ini kemudian dikompilasi dan diverifikasi oleh para ulama generasi berikutnya melalui jalur sanad yang terpercaya. Al-Suyuthi (2008) dalam karyanya *Al-Itqan* telah menyusun daftar lengkap surah-surah beserta status Makiyyah atau Madaniyah-nya berdasarkan riwayat-riwayat tersebut.

##### **Pengelompokan Surah Al-Qur'an**

Dari 114 surah Al-Qur'an, para ulama sepakat mengklasifikasikan 86 surah sebagai Makiyyah dan 28 surah sebagai Madaniyah, meskipun terdapat beberapa perbedaan pendapat pada sejumlah surah yang memiliki kandungan campuran (Al-Qattan, 2020; Faizin, 2015). Surah-surah Makiyyah antara lain: Al-Fatihah, Al-An'am, Al-A'raf, Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim, Al-Hijr, An-Nahl, Al-Isra', Al-Kahfi, Maryam, Thaha, Al-Anbiya', Al-Mu'minin, dan lain-lain. Adapun surah Madaniyah meliputi: Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa', Al-Ma'idah, Al-Anfal, At-Taubah, Al-Hajj, An-Nur, Al-Ahzab, Muhammad, Al-Fath, Al-Hujurat, dan lain-

lain. Terdapat pula beberapa surah yang bersifat campuran (*mukhtalit*), yaitu surah yang sebagian besarnya Makiyyah namun memuat beberapa ayat Madaniyah, atau sebaliknya. Contohnya adalah Surah Al-Hajj yang secara keseluruhan dianggap Madaniyah, tetapi memuat ayat-ayat tertentu yang menurut riwayat diturunkan di Makkah. Fenomena ini menunjukkan bahwa penetapan Makiyyah-Madaniyah tidak selalu bersifat absolut pada level surah, melainkan memerlukan analisis pada level ayat (Ismail, 2018; Ramadhan, 2021).

**Tabel 1.** Perbandingan Karakteristik Ayat Makiyyah dan Madaniyah.

Aspek	Makiyyah	Madaniyah
Periode	Sebelum Hijrah (610–622 M)	Setelah Hijrah (622–632 M)
Tema Utama	Akidah, tauhid, akhlak, hari akhir, kisah nabi	Syariat, hukum Islam, sosial-politik, kemasyarakatan
Gaya Bahasa	Singkat, padat, retorik, bersemangat, banyak sumpah	Panjang, sistematis, analitis, argumentatif
Audiens	Masyarakat Makkah yang mayoritas musyrik	Komunitas Muslim yang telah terbentuk di Madinah
Jumlah Surah	86 surah	28 surah
Penanda Khas	Ya ayyuhan nas (wahai manusia), banyak ya ayyuha al-kafirin	Ya ayyuha al-ladzina amanu (wahai orang-orang beriman)

Sumber: Al-Qattan (2020); Al-Suyuthi (2008); Baidan (2012), diolah peneliti.

### Keistimewaan Surah-Surah Makiyyah

Surah-surah Makiyyah memiliki sejumlah keistimewaan yang menjadikannya fondasi keimanan umat Islam. Pertama, surah-surah ini merupakan landasan spiritual yang kokoh karena diturunkan pada masa paling berat dalam sejarah Islam, yaitu ketika Nabi Muhammad SAW dan para sahabat menghadapi tekanan dan penganiayaan dari kaum Quraisy. Dalam kondisi tersebut, ayat-ayat Makiyyah hadir sebagai penguatan jiwa dan penghibur hati, sekaligus penegasan atas kebenaran risalah Islam (Nasr, 2015; Mustaqim, 2016).

Kedua, surah-surah Makiyyah kaya dengan argumentasi rasional tentang keberadaan Allah, keesaan-Nya, dan kebenaran kenabian Muhammad SAW. Pola argumentasi ini menggunakan berbagai pendekatan: melalui fenomena alam, kisah historis, dan analogi logika. Hal ini mencerminkan strategi dakwah yang cerdas dalam menghadapi masyarakat Arab yang dikenal sangat mengagungkan akal dan retorika (Al-Dzahabi, 2000; Ismail, 2018).

Ketiga, dari perspektif sastra, ayat-ayat Makiyyah menampilkan keindahan bahasa Arab pada puncaknya. Pola rima (*fawashil*), ritme, dan orkestrasi bunyi yang terdapat dalam surah-surah seperti Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, dan Adh-Dhuha menjadi bukti kemukjizatan Al-Qur'an yang tak tertandingi (Faizin, 2015; Ramadhan, 2021). Para sarjana linguistik Arab mengakui bahwa surah-surah Makiyyah merupakan puncak pencapaian estetika bahasa Arab.

### **Keistimewaan Surah-Surah Madaniyah**

Surah-surah Madaniyah tidak kalah istimewa dibandingkan Makiyyah, namun keistimewaannya terletak pada dimensi yang berbeda. Pertama, surah-surah ini merupakan sumber utama hukum Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia secara komprehensif. Mulai dari hukum keluarga (munakahat), hukum ekonomi (muamalat), hukum pidana (jinayat), hingga hukum ketatanegaraan (siyasah), semuanya bersumber dari ayat-ayat Madaniyah (Al-Zarqani, 2004; Ash-Shiddieqy, 2002).

Kedua, ayat-ayat Madaniyah menunjukkan betapa Islam adalah sistem hidup yang holistik dan dinamis, mampu merespons perubahan kondisi sosial dengan solusi yang adil dan seimbang. Proses pensyariaan hukum yang bertahap (*tadrij al-tasyri'*), seperti pengharaman khamr yang dilakukan dalam empat tahap, mencerminkan kearifan Islam dalam membawa perubahan sosial tanpa menimbulkan goncangan (Baidan, 2012; Shihab, 2019).

Ketiga, surah-surah Madaniyah mengandung pelajaran berharga tentang pembangunan peradaban Islam. Melalui ayat-ayatnya, terbentuk fondasi masyarakat yang berkeadilan, sistem musyawarah, perlindungan hak-hak kaum lemah (perempuan, anak yatim, hamba sahaya), dan prinsip-prinsip hubungan internasional. Ini membuktikan bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab ritual, melainkan juga panduan membangun peradaban (Nasr, 2015; Mustaqim, 2016).

### **Implikasi Metodologis dalam Penafsiran Al-Qur'an**

Pemahaman yang komprehensif tentang Makiyyah dan Madaniyah memiliki implikasi metodologis yang signifikan. Dalam konteks nasikh-mansukh, pengetahuan tentang urutan kronologis turunnya ayat memungkinkan mufasir untuk menentukan ayat mana yang mengabrogasi (*nasikh*) dan ayat mana yang diabrogasi (*mansukh*). Sebagai contoh, hukum arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah merupakan nasikh yang dimuat dalam ayat Madaniyah atas ketentuan sebelumnya (Al-Suyuthi, 2008; Al-Qattan, 2020).

Dalam konteks penafsiran kontekstual, pemahaman Makiyyah-Madaniyah membantu mufasir menghindari dua kesalahan metodologis: pertama, menafsirkan ayat hukum Madaniyah seolah masih dalam konteks dakwah awal Makkah; kedua, menafsirkan ayat-ayat akidah Makiyyah tanpa mempertimbangkan perkembangan pemahaman yang tersaji dalam ayat-ayat Madaniyah. Dengan demikian, integrasi kedua dimensi ini menghasilkan penafsiran yang lebih holistik dan kontekstual (Mustaqim, 2016; Baidan, 2012).

Relevansi kajian ini dalam konteks kontemporer semakin terasa ketika berhadapan dengan tantangan hermeneutika Al-Qur'an modern. Para sarjana Muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman dan Muhammad Shahrur menggunakan kerangka historisitas Al-Qur'an, termasuk pemahaman Makiyyah-Madaniyah, sebagai salah satu alat untuk menemukan *ratio*

*legis (illat al-hukm)* di balik ayat-ayat hukum, guna menghasilkan interpretasi yang relevan dengan konteks zaman (Nasr, 2015; Ismail, 2018).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menegaskan bahwa Makiyyah dan Madaniyah merupakan klasifikasi fundamental dalam Ulumul Qur'an yang tidak dapat dipisahkan dari upaya memahami Al-Qur'an secara komprehensif. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: ayat-ayat Makiyyah unggul dalam dimensi akidah, spiritualitas, dan keindahan sastra; sedangkan ayat-ayat Madaniyah unggul dalam dimensi legislasi, tata sosial, dan pembangunan peradaban. Keduanya bukan kompetitif, melainkan saling melengkapi dalam membentuk Islam sebagai sistem kehidupan yang paripurna.

Penguasaan terhadap konsep Makiyyah-Madaniyah terbukti memberikan manfaat metodologis yang nyata bagi para mufasir, antara lain dalam analisis nasikh-mansukh, pemahaman asbab al-nuzul, dan penentuan hukum fikih. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendekatan temporal dalam mendefinisikan Makiyyah-Madaniyah adalah pendekatan yang paling kuat dan operasional secara ilmiah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan sumber yang hanya berfokus pada literatur berbahasa Arab dan Indonesia. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian komparatif yang lebih luas dengan melibatkan literatur berbahasa Inggris dan Barat, serta mengeksplorasi implikasi Makiyyah-Madaniyah secara lebih spesifik dalam metodologi tafsir kontemporer, termasuk tafsir maudhu'i (tematik) dan tafsir kontekstual.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang telah memberikan dukungan akademis dalam penyelesaian artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan masukan konstruktif dalam proses penulisan.

## DAFTAR REFERENSI

- Al-Dzahabi, M. H. (2000). *Al-tafsir wa al-mufasssirun*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Qattan, M. K. (2020). *Mabahits fi ulum al-Qur'an* (Terjemahan: Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an). Jakarta: Litera AntarNusa.
- Al-Suyuthi, J. (2008). *Al-itqan fi ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

- Al-Zarqani, M. A. (2004). *Manahil al-irfan fi ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2002). *Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Media-media pokok dalam menafsirkan Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Baidan, N. (2012). *Metodologi penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Boston: Pearson.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Faizin, H. (2015). *Sejarah Al-Qur'an: Proses pewahyuan, penulisan, dan kanonisasi*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Ismail, M. S. (2018). *Metodologi penelitian Al-Qur'an dan hadis*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Mustaqim, A. (2016). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nasr, S. H. (2015). *The study Quran: A new translation and commentary*. New York: HarperOne.
- Ramadhan, A. (2021). Karakteristik ayat Makiyyah dan Madaniyah dalam perspektif Ulumul Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17(1), 45–62. <https://doi.org/10.21009/JSQ.017.1.03>
- Shihab, M. Q. (2019). *Kaidah tafsir: Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut Anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an* (Cetakan ke-4). Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan* (Edisi ke-3). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.